

Kontribusi Pendapatan Pedagang Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga Di Pasar Bersehati Kota Manado

*Contribution Of Women Traders' Income
To Family Income At The Bersehati Market In Manado City*

Karliani Rosalina Popo^(*), Maya Hendrietta Montolalu, Nordy Fristgerald Lucky Waney

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: karlianipopo034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Rabu, 27 Agustus 2025
: Jumat, 30 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of female traders of kale, Chinese cabbage, bananas, and cayenne pepper to family income. The data collected consisted of primary data obtained through direct interviews and documentation, with a comparative analysis between the wife's income and the total family income, which consists of the income of the wife, husband, and children. The sampling method was carried out intentionally (purposive sampling) with a population of all female traders of kale, Chinese cabbage, bananas, and cayenne pepper who were married and had stalls at the Bersehati Market in Manado totaling 124 people using the Slovin formula so that a sample of 21 female traders. The analytical method used in the study was descriptive data analysis. The results showed that the highest contribution of female income came from kale traders at 47.62% and cayenne pepper at 21.33%, while the contribution from traders of Chinese cabbage and bananas was relatively low, at 6.71% and 6.32%, respectively. This shows that female traders have a real role in the family economy, although the size of the contribution is very dependent on the type of commodity sold.

Keywords: women's income; traders; kale; white mustard greens; bananas; cayenne pepper

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan wanita pedagang dari komoditas kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit terhadap pendapatan keluarga. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan dokumentasi, dengan analisis perbandingan antara pendapatan istri terhadap total pendapatan keluarga, yang terdiri dari pendapatan istri, suami, dan anak. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan populasi seluruh wanita pedagang kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit yang sudah berkeluarga dan memiliki lapak di Pasar Bersehati Manado berjumlah 124 orang dengan menggunakan rumus *Slovin* sehingga sampel 21 pedagang wanita. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita paling tinggi berasal dari pedagang kangkung 47,62% dan cabe rawit 21,33%, sedangkan kontribusi dari pedagang sawi putih dan pisang tergolong rendah, masing-masing 6,71% dan 6,32%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pedagang memiliki peran nyata dalam ekonomi keluarga, meskipun besarnya kontribusi sangat tergantung pada jenis komoditas yang dijual.

Kata kunci : pendapatan wanita; pedagang; kangkung; sawi putih; pisang; cabe rawit

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Utara merupakan wilayah agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura yang meliputi komoditas sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi daerah tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, di mana mayoritasnya adalah wanita (BPS, 2016). Partisipasi aktif wanita dalam kegiatan ekonomi, terutama di sektor informal seperti perdagangan, terus meningkat seiring dengan dinamika kebutuhan rumah tangga dan kondisi perekonomian yang semakin tidak menentu. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam menghadapi tantangan ekonomi dan kebutuhan pasar yang dinamis, rumah tangga seringkali mengoptimalkan sumber daya manusianya, termasuk partisipasi aktif wanita, untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Simanjuntak, 2001; Kotler & Susanto, 2000).

Kebutuhan hidup yang terus meningkat menuntut setiap individu untuk bekerja guna menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan ini menjadi alat pemenuhan kebutuhan dan penopang kehidupan keluarga (Ferdiyanti, 2015). Dalam konteks rumah tangga, kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga menjadi sangat penting, meskipun secara tradisional upah yang diterima wanita seringkali lebih kecil dari pria (Asriyani, 2015). Pembagian peran gender yang seimbang, di mana suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari serta bertanggung jawab terhadapnya, sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga, sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Khoimah, 2018).

Pilihan wanita untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor informal, merupakan hal yang menarik. Mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga di samping peran dalam rumah tangga mereka. Salah satu bentuk nyata keterlibatan ini adalah sebagai pedagang kecil di pasar tradisional (Della *et al.*, 2017). Secara umum, alasan utama wanita pedagang bekerja

adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang tidak menentu, harga kebutuhan pokok yang terus meningkat, dan pendapatan keluarga yang cenderung kurang, mendorong ibu rumah tangga untuk turut menyumbangkan penghasilannya demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga (Sudirman, 2016).

Pasar Bersehati Kota Manado menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Sebagai pasar terbesar di Manado dengan luas 50.000 m² dan jumlah pedagang yang sangat banyak (335 pedagang aktif, di antaranya 124 adalah wanita). Pasar Bersehati memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki pasar modern. Lokasinya yang strategis, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, serta sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli, menjadikannya pusat perdagangan penting bagi masyarakat Manado dan sekitarnya. Aktivitas berjualan di pasar ini dimulai sejak dini hari hingga malam, menunjukkan dedikasi tinggi para pedagang.

Pemahaman yang mendalam mengenai besaran kontribusi finansial mereka terhadap total pendapatan keluarga, khususnya dari komoditas hortikultura spesifik, masih terbatas. Studi-studi sebelumnya seringkali berfokus pada peran wanita secara umum atau pada sektor lain, namun belum secara spesifik mengukur dampak pendapatan dari jenis komoditas yang memiliki karakteristik perputaran dan fluktuasi harga yang berbeda. Dalam penelitian ini, fokus akan dibatasi pada empat jenis komoditas hortikultura yang paling banyak terjual dan memiliki perputaran dagang yang tinggi di Pasar Bersehati, yaitu kangkung, sawi putih, pisang, dan cabe rawit. Setiap komoditas ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi besar kecilnya pendapatan harian atau mingguan yang dihasilkan.

Kontribusi pendapatan wanita pedagang ini tidak hanya sekedar menambah pemasukan, tetapi seringkali menjadi penentu dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti gizi, pendidikan anak, dan akses kesehatan. Peran ganda mereka sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga menuntut efisiensi waktu dan strategi adaptasi yang unik dalam menghadapi tantangan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai kontribusi tersebut, yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan

pemberdayaan ekonomi wanita yang lebih tepat sasaran, serta mendukung keberlanjutan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi rakyat

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis kontribusi pendapatan wanita dari komoditi kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit terhadap pendapatan keluarga.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan kemampuan wanita pedagang hortikultura.
2. Bagi pedagang penelitian ini dapat membantu pedagang hortikultura (kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit) meningkatkan kesadaran tentang peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Pasar Bersehati Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer melalui responden pedagang wanita hortikultura (kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit) di Pasar bersehati Kota Manado menggunakan kuesioner.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pedagang kangkung, sawi putih, pisang, dan cabe rawit yang sudah berkeluarga, dan memiliki lapak di Pasar Bersehati Manado yang berjumlah 124 orang. Untuk pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* maka didapatkan sampel sebanyak 21.

Konsep Pengukuran Variabel

Tabel 1. Konsep Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator / Sub Variabel	Satuan / Skala	Teknik Pengukuran / Sumber Data
1	Karakteristik Responden	Status Menikah dan Berdagang	Kualitatif	Kuesioner
		Umur	Tahun	Kuesioner
		Pendidikan Terakhir	Kategori	Kuesioner
		Jumlah Tanggungan Keluarga	Orang	Kuesioner
2	Aktivitas Usaha Dagang	Lama/Berdagang/Pengalaman Usaha	Tahun	Kuesioner
		Pendapatan/Minggu Berdagang	Rp	Wawancara & Pembukuan
		Jumlah Dagangan Dibeli dan Terjual	Unit	
		Harga Beli dan Harga Jual Dagangan	Dagangan	Kuesioner
3	Pendapatan Keluarga	Pengeluaran (Kemasan, Lapak, Pakul dan Tenaga Kerja)	Rp/Unit	Kuesioner
		Pendapatan Istri (Pedagang)	Rp/Minggu	Kuesioner
		Pendapatan Suami	Rp/Minggu	Kuesioner
4	Kontribusi	Pendapatan Anak (Jika Bekerja)	Rp/Minggu	Kuesioner
		Percentase Pendapatan Istri Terhadap Pendapatan Istri Total Pendapatan Keluarga	%	Rumus: $(X_1 / X_2) \times 100\%$

Sumber: Primer, 2025

Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif (Sugiyono, 2003). Data analisis adalah data pendapatan pada periode minggu pertama di bulan Mei tahun 2025.

Tabel 2. Pendapatan dan Kontribusi

No Komponen	Rumus	Keterangan
1 Penerimaan (P)	$P = H \times Q$	$H = \text{Harga Jual Per Unit}$ $Q = \text{Jumlah Unit Yang Terjual}$
2 Harga Pokok Penjualan (HPP)	$C = P - Lk$	$P = \text{Penerimaan}$ $Lk = \text{Laba Kotor}$
3 Laba Kotor (Lk)	$Lk = P - C$	$P = \text{Pendapatan}$
4 Biaya Operasional (Bo)	$Bo = Bt + Bl + Btk + Bp$	$C = \text{Harga Pokok Penjualan}$ $Bt = \text{Biaya Transportasi}$ $Btk = \text{Biaya Tenaga Kerja}$ $Bl = \text{Biaya Lapak}$ $Bp = \text{Biaya Perlengkapan}$ $Lk = \text{Laba Kotor}$ $Bo = \text{Biaya Operasional}$
5 Laba Bersih (Lb)	$Lb = Lk - Bo$	
6 Pendapatan Keluarga	$\text{Pendapatan Keluarga} = \text{Pendapatan Istri} + \text{Suami} + \text{Anak}$	$\text{Semua Pendapatan Anggota Keluarga Yang Bekerja}$
7 Kontribusi Istri (%)	$\text{Kontribusi} = (\text{Pendapatan Istri} / \text{Total Pendapatan Keluarga}) \times 100\%$	$\text{Besar Kontribusi Pendapatan Istri Terhadap Pendapatan Keluarga}$

Sumber: Primer, 2025

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap keluarga digunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{X_1}{X_2} \times 100\%$$

Keterangan:

X_1 = Pendapatan Pedagang Wanita

X_2 = Total Pendapatan Keluarga

Untuk menentukan besar atau kecilnya kontribusi terhadap total pendapatan keluarga dan pendapatan pedagang wanita maka diukur dengan skala interval kontribusi berikut:

Tabel 3. Skala Interval Kontribusi

Percentase Tingkat Kontribusi (%)	Kriteria Kontribusi
< 10,00	Sangat Kurang
10,01 – 20,00	Kurang
20,01 – 30,00	Sedang
30,01 – 40,00	Cukup
40,01 – 50,00	Besar
> 50,01	Sangat Besar

Sumber: Sari, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Pasar Bersehati

Dahulu kota berciri khas dengan Pelabuhan Manado. Pada zaman pemerintahan Belanda jauh sebelum itu, kawasan sekitarnya masih bernama Kampung Heven yang berasal dari bahasa Belanda dengan arti pelabuhan atau bandar. Bandar didalam bahasa Manado jadi Bendar. Dengan pelabuhan Manado yang masih eksis sampai sekarang maka muncul sebutannya itu sampai sekarang. Lokasi Bendar yang dimaksud saat ini adalah sebagai Kawasan Pasar 45 Manado, yang ketika tahun 90-an populer dengan sebutan stasion, dengan arti pusat tempat kendaraan umum, yang pada waktu itu bendar, tasion, Shopping Center menjadi pusat tempat masyarakat Manado untuk berkumpul. Pasar Tradisional Bersehati dibangun pada tanggal 27 juli tahun 1988, menjadi tempat pertemuan para produsen atau penjual dengan pembeli dari berbagai daerah, dari luar seperti Kotamobagu, Gorontalo, dan lain-lain yang juga mempunya latar belakang yang berbeda-beda. Keberadaan pasar ini mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan perekonomian, khususnya ekonomi kelas menengah ke bawah yang masih mayoritas di Indonesia. Nama Bersehati ini diberikan oleh mantan Walikota Manado yaitu Ir. N. H. Eman, dengan arti bersehati ialah akronim dari kata bersih, sehat, aman, tertib dan indah. Di pasar ini memiliki lokasi yang strategis yang terletak bersebelahan dengan Pelabuhan Manado yang bagian atas dilintasi Jembatan Soekarno.

Pada tahun 2020 di Kota Manado tercatat ada 6 kecamatan yang memiliki Pasar Inpres yaitu Kecamatan Malalayang, Wanea, Wenang, Tikala, Tumiting dan Bunaken yang tersebar di tujuh Pasar Inpres, yaitu pasar Bahu, pasar Pinasungkulan, Pasar Bersehati, Pusat Kota, Pasar Orde Baru, Pasar Tumiting dan Pasar Bobo. Diantara 7 pasar tersebut Pasar Bersehati adalah pasar terbesar dengan luas 50.000 m². Pasar Bersehati ialah salah satu pasar yang ada di kota

Manado. Pasar yang juga menjadi pasar terbesar di Manado. Pemilihan lokasi pasar merupakan faktor persaingan yang penting untuk menarik para pembeli. Pasar Bersehati memiliki wilayah penjualan yang luas, dengan jumlah kios, los, dan pedagang yang sangat banyak. Terdapat 335 pedagang hortikultura aktif. Di antara para pedagang tersebut, sekitar 124 adalah wanita yang turut menopang ekonomi keluarga mereka melalui aktivitas berdagang, khususnya di sektor hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Ada juga barang yang dijual oleh pedagang lainnya seperti ikan, daging, rempah-rempah, sembako, dan lain sebagainya. Di pasar ini juga ada makanan, warung kopi dan juga menjual makanan khas dari Kota Manado seperti tinutuan, mie cakalang, dan aneka jenis makanan lainnya. Selain itu juga menjual baju-baju, aksesoris, tas, sepatu dan peralatan lainnya yang diperlukan masyarakat dengan golongan ekonomi ke bawah. Para pembeli di pasar ini terdiri atas dua yaitu, pembeli yang berbelanja untuk keperluan sehari-hari, dan pembeli yang berbelanja dengan sejumlah komoditas untuk diolah dan dijual kembali. Adapun batas-batas Kecamatan Wenang yaitu:

Sebelah Utara : Sungai Jengki dan Kecamatan Singkil

Sebelah Timur : Kecamatan Tikala

Sebelah Selatan : Kecamatan Sario dan Wanea

Sebelah Barat : Teluk Manado

Karakteristik Responden

Umur

Umur adalah suatu rentang kehidupan setiap manusia dan turut mempengaruhi aktivitas manusia. Umur yang produktif yaitu mereka yang bekerja pada usia produktif 15-55 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk mengelola usahanya.

Tabel 4. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	20 – 30	3	14
2	31 – 40	4	19
3	41 – 50	9	43
4	> 50	5	24
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 4 kategori usia yang menjadi responden yaitu rentang umur 20-30 tahun, dan umur yang lebih

dari 50 tahun. Berdasarkan hasil kuesioner, usia dengan rentang 20-30 tahun berjumlah 3 responden, usia dengan rentang 31-40 tahun berjumlah 4 responden, usia 41-50 berjumlah 9 responden dan usia di atas 50 tahun berjumlah 5 responden. Maka dengan persentase terbesar, disimpulkan bahwa responden terbanyak merupakan golongan usia 41-50 tahun (43%).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan pola pikir, cara pengambilan keputusan, serta kemampuan dalam mengelola usaha perdagangan hortikultura, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	SD	5	24
2	SMP	6	29
3	SMA/SMK	10	48
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 3 kategori berdasarkan ijazah terakhir/jenjang pendidikan terakhir yaitu SD, SMP, SMA/SMK. Dimana masing-masing jumlah responden secara berturut turut adalah 5, 6 dan 10 responden. Maka dapat disimpulkan responden terbesar merupakan tamatan SMA/SMK (48%).

Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran suatu keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan suatu keluarga maka tingkat pendapatan keluarga tersebut akan semakin berkurang.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Responden

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	0 – 1	13	62
2	2	6	29
3	3	2	10
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 3 jumlah tanggungan responden, range jumlah tanggungan keluarga dari responden berada antara 0 hingga 3 orang. Sebagian besar responden berada dalam range tanggungan 0–1 orang (62%), yang menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga yang relatif sedikit.

Lama Berdagang

Lama bekerja dapat diketahui sejauh mana wanita pedagang sayuran mengerti tentang usaha jual-beli sehingga meningkatkan pendapatan dari wanita pedagang sayuran itu sendiri.

Tabel 7. Lama Berdagang Responden

No	Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	1 – 10	10	48
2	11 – 20	10	48
3	21 – 30	1	5
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa range lama berdagang responden adalah 1 hingga 30 tahun. Mayoritas responden memiliki pengalaman berdagang dalam range 1–20 tahun, dengan masing-masing kelompok 1–10 tahun dan 11–20 tahun (48%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengalaman cukup lama dalam menjalankan usaha dagangnya.

Aktivitas Usaha Dagang

Aktivitas usaha dagang yang dilakukan oleh wanita pedagang hortikultura kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit di Pasar Tradisional Bersehati Kota Manado di mulai pada pukul 04:00-20:00 WITA mencakup kegiatan pembelian barang dagangan, pengangkutan, pengemasan, penataan di lapak, hingga proses penjualan langsung kepada konsumen. Kegiatan ini menjadi sumber utama penghasilan yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Menurut Soekartawi (2006), aktivitas usaha dagang adalah seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan individu atau kelompok dalam rangka memperoleh keuntungan melalui proses jual beli, baik barang maupun jasa. Pedagang wanita berperan sebagai pelaku ekonomi informal yang terlibat langsung dalam rantai distribusi produk hortikultura dari produsen ke konsumen akhir.

Berikut adalah aktivitas usaha dagang yang dilakukan oleh para pedagang kangkung, sawi putih, pisang dan cabe rawit.

Tabel 8. Aktivitas Berdagang Pedagang Kangkung Di Pasar Bersehati Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Jumlah Pembelian (Ikat/Hari)	Harga Beli (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Laba Kotor (Rp/Minggu)	Laba Bersih (Rp/Minggu)
1	700	2.000	5.000	2.200.000	1.811.000
2	600	2.000	5.000	1.800.000	1.406.000
3	650	2.000	5.000	1.760.000	1.366.000
4	700	2.000	5.000	2.300.000	1.896.000
5	650	2.000	5.000	1.650.000	1.251.000
Rata-Rata		660	2.000	5.000	1.942.000
Sumber: Data Primer, 2025					

Tabel 8 menunjukkan bahwa aktivitas berdagang lima orang pedagang wanita yang menjual komoditas kangkung di Pasar Bersehati Kota Manado. Setiap pedagang membeli kangkung dalam bentuk ball, dengan 1 ball berisi sekitar 50 ikat, seharga Rp100.000 atau Rp2.000 per ikat. Kangkung tersebut dijual kembali dengan harga Rp5.000 per ikat, sehingga keuntungan diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual. Jumlah pembelian per hari bervariasi antara 50 hingga 200 ikat dan sehingga dalam satu minggu pedagang membeli 700 ikat. Pada akhir pekan, jumlah pembelian cenderung meningkat. Rata-rata laba kotor mingguan yang diperoleh para pedagang berkisar antara Rp1.942.000 laba kotor diperoleh dari penerimaan kurang dengan harga pokok penjualan yaitu (penerimaan yang dikurangi dengan laba kotor), pedagang memperoleh rata-rata laba bersih Rp1.546.000 laba bersih diperoleh dari laba kotor yang dikurangi dengan biaya operasional.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa komoditas kangkung memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi para pedagang, terutama karena cepat terjual dan memiliki permintaan yang stabil. Aktivitas dagang ini juga mencerminkan kemandirian ekonomi wanita di sektor informal yang mampu menopang pendapatan keluarga secara rutin di Pasar Bersehati Kota Manado.

Tabel 9. Aktivitas Berdagang Pedagang Sawi Putih Di Pasar Bersehati Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Jumlah Pembelian (Buah/Minggu)	Harga Beli (Rp/Buah)	Harga Jual (Rp/Buah)	Laba Kotor (Rp/Minggu)	Laba Bersih (Rp/Minggu)
1	109	10.000	15.000	535.000	121.000
2	111	10.000	15.000	545.000	156.000
3	93	10.000	15.000	575.000	176.000
4	109	10.000	15.000	435.000	36.000
5	107	10.000	15.000	515.000	126.000
Rata-Rata	106	10.000	15.000	521.000	123.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa pedagang sawi putih di Pasar Bersehati Kota Manado rata-rata membeli dagangan antara 10 hingga 27 buah per hari, dengan harga beli yang tetap yaitu sebesar Rp10.000 per buah, dan dijual kembali dengan harga Rp15.000 per buah. Aktivitas jual beli dilakukan setiap hari, dan penjualan dilakukan per buah secara langsung kepada konsumen. Rata-rata laba kotor yang diperoleh pedagang dari penjualan sawi putih di Pasar Bersehati Kota Manado selama satu minggu adalah sekitar Rp521.000 laba kotor diperoleh dari penerimaan kurang dengan harga pokok penjualan yaitu

penerimaan yang dikurangi dengan laba kotor, sementara rata-rata laba bersih yang diperoleh dari laba kotor dikurangi biaya operasional seperti lapak, kemasan, dan tenaga kerja adalah sebesar Rp123.000 per minggu.

Margin keuntungan pedagang sawi putih berasal dari selisih tetap sebesar Rp5.000 per buah. Namun karena volume penjualan harian yang tidak terlalu besar dan harga jual satuan yang rendah, maka laba bersih yang diperoleh pedagang juga relatif kecil dibandingkan dengan komoditas lain seperti kangkung atau cabe rawit. Meskipun demikian, kegiatan berdagang sawi putih tetap berjalan stabil setiap hari karena pasokan dan permintaan yang cukup konsisten.

Tabel 10. Aktivitas Berdagang Pedagang Pisang Di Pasar Bersehati Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Jumlah Penjualan (Sisir) (Rp/Tandan)	Harga Beli (Rp/Sikka)	Harga Jual (Rp/Sikka)	Laba Kotor (Rp/Minggu)	Laba Bersih (Rp/Minggu)
1	127	65.000	15.000	620.000	241.000
2	134	65.000	15.000	505.000	126.000
3	143	65.000	15.000	595.000	221.000
4	120	65.000	15.000	480.000	101.000
5	129	65.000	15.000	495.000	121.000
Rata-Rata	127	65.000	15.000	539.000	162.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa pedagang pisang di Pasar Bersehati Kota Manado menjual komoditas ini dalam bentuk sisir. Rata-rata penjualan per minggu adalah 127 sisir. Pisang dijual dalam bentuk potongan sisir dengan harga rata-rata Rp15.000 per sisir.

Rata-rata laba kotor per minggu yang diperoleh pedagang pisang adalah sebesar Rp539.000 laba kotor diperoleh dari penerimaan kurang dengan harga pokok penjualan yaitu penerimaan yang dikurangi dengan laba kotor dengan laba bersih mingguan sekitar Rp162.000 laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi laba kotor dikurangi dengan biaya operasional seperti lapak, kemasan, dan tenaga kerja. Komoditas pisang memiliki margin keuntungan yang kecil, karena meskipun dijual dalam bentuk potongan, tidak semua bagian dari tandan pisang selalu laku terjual dalam satu hari. Hal ini menimbulkan risiko kerugian, terlebih karena pisang adalah komoditas yang cepat matang dan mudah rusak jika tidak segera terjual.

Aktivitas berdagang pisang cukup fleksibel, dan penjualan lebih banyak terjadi pada akhir pekan atau saat ramai pengunjung pasar. Meskipun pendapatan kotor tidak terlalu rendah, keuntungan bersih yang diperoleh pedagang masih tergolong kecil.

Tabel 11. Aktivitas Berdagang Pedagang Cabe Rawit Di Pasar Bersehati Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Jumlah Pembelian (Kg)	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp/Kg)	Laba Kotor (Rp/Minggu)	Laba Bersih (Rp/Minggu)
1	227	60.000	65.000	555.000	160.000
2	221	60.000	65.000	315.000	75.000
3	190	60.000	65.000	450.000	70.000
4	190	60.000	65.000	1.300.000	910.000
5	200	60.000	65.000	1.590.000	1.210.000
6	193	60.000	65.000	845.000	410.000
Rata-Rata	227	60.000	65.000	842.500	447.500

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa pedagang cabe rawit melakukan aktivitas dagang dengan volume pembelian yang besar, yaitu sekitar 20 hingga 40 kilogram per hari. Harga beli bervariasi tergantung pada kondisi pasar, antara Rp55.000 hingga Rp65.000 per kilogram, sementara harga jual juga fluktuatif, berkisar antara Rp60.000 hingga Rp70.000 per kilogram. Komoditas ini dijual langsung dalam satuan kilogram kepada konsumen maupun pengecer lain.

Rata-rata laba kotor mingguan yang diperoleh oleh pedagang cabe rawit adalah sebesar Rp842.500 menjadikannya komoditas dengan omzet tertinggi di antara keempat jenis yang diteliti. Sementara itu, rata-rata laba bersih mingguan yang diperoleh pedagang berada pada Rp447.500 yang sudah memperhitungkan biaya operasional seperti transportasi, tenaga pikul, dan retribusi harian.

Cabe rawit merupakan komoditas yang berisiko tinggi karena harga di pasar sangat mudah berfluktuasi. Namun karena volume penjualannya sangat tinggi dan permintaannya kuat, komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar pedagang. Aktivitas berdagang cabe rawit dimulai sejak dini hari untuk mendapatkan pasokan segar dan dijual sepanjang hari hingga malam.

Pengeluaran Dari Berdagang

Pengeluaran adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pedagang dalam menjalankan usahanya sehari-hari di pasar. Pengeluaran ini mencakup biaya operasional yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas jual beli komoditas. Menurut Suryani (2013), pengeluaran usaha kecil mencakup semua beban biaya yang harus ditanggung demi memperoleh pendapatan, baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap.

Tabel 12. Biaya Yang Dikeluarkan Dari Pedagang Kangkung Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Biaya Transportasi (Rp)	Lapak (Rp)	Perlengkapan Plastik (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)
1	-	224.000	25.000	140.000
2	-	224.000	30.000	140.000
3	-	224.000	30.000	140.000
4	-	224.000	40.000	140.000
5	-	224.000	35.000	140.000
Rata-Rata	-	224.000	32.000	140.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kangkung terdiri dari tiga komponen utama, yaitu lapak pasar, plastik seperti kantong plastik serta biaya tenaga kerja seperti jasa pikul. Berdasarkan data dari lima responden, rata-rata biaya iuran sebesar Rp224.000 per minggu. Untuk perlengkapan, biaya yang dikeluarkan berkisar antara Rp25.000 hingga Rp40.000, dengan rata-rata Rp32.000. Sedangkan biaya tenaga bantu tetap, yaitu sebesar Rp140.000. Alasan kenapa tidak ada biaya transportasi dari pedagang kangkung itu karena para pedagang pengumpul langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Bersehati Kota Manado untuk di beli para pedagang yang ada di Pasar Bersehati.

Total pengeluaran mingguan yang dikeluarkan oleh pedagang kangkung di Pasar Bersehati Kota Manado umumnya stabil dan sudah diperhitungkan dalam struktur harga jual. Hal ini memungkinkan pedagang untuk tetap memperoleh laba bersih yang signifikan karena margin keuntungan dari penjualan kangkung masih mencukupi setelah dikurangi pengeluaran rutin tersebut.

Tabel 13. Biaya Yang Dikeluarkan Dari Pedagang Sawi Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Biaya Transportasi (Rp)	Lapak (Rp)	Perlengkapan Plastik (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)
1	-	224.000	50.000	140.000
2	-	224.000	25.000	140.000
3	-	224.000	35.000	140.000
4	-	224.000	35.000	140.000
5	-	224.000	25.000	140.000
Rata-Rata	-	224.000	34.000	140.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 13 menunjukkan bahwa pedagang sawi putih di Pasar Bersehati Kota Manado mengeluarkan pengeluaran yang serupa dengan pedagang kangkung, dengan komponen utama terdiri dari lapak pasar, plastik, dan tenaga kerja.

Rata-rata lapak mingguan tetap sebesar Rp224.000, sedangkan biaya plastik berkisar antara Rp25.000 hingga Rp50.000, dengan rata-rata Rp34.000. Untuk tenaga kerja, seluruh responden mengeluarkan biaya sebesar Rp140.000 per minggu. Alasan kenapa tidak ada biaya transportasi dari pedagang sawi putih itu karena para pedagang pengumpul langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Bersehati Kota Manado untuk di beli para pedagang yang ada di Pasar Bersehati Kota Manado.

Pengeluaran pedagang sawi putih sedikit lebih tinggi dalam aspek perlengkapan dibandingkan pedagang kangkung. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan tambahan dalam penanganan sawi putih agar tetap segar hingga terjual. Walaupun margin keuntungan sawi putih tergolong kecil, biaya operasional yang efisien masih memungkinkan pedagang mendapatkan laba.

Tabel 14. Biaya Yang Dikeluarkan Dari Pedagang Pisang Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Biaya Transportasi (Rp)	Lapak (Rp)	Perlengkapan Plastik (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)
1	-	224.000	15.000	140.000
2	-	224.000	15.000	140.000
3	-	224.000	10.000	140.000
4	-	224.000	15.000	140.000
5	-	224.000	10.000	140.000
Rata-Rata	-	224.000	13.000	140.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa pedagang pisang di Pasar Bersehati Kota Manado, struktur pengeluaran cenderung stabil dengan lapak tetap sebesar Rp224.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp140.000 per minggu. Biaya tali rata-rata sebesar Rp38.000 per minggu. Alasan kenapa tidak ada biaya transportasi dari pedagang pisang itu karena para pedagang pengumpul langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Bersehati Kota Manado untuk di beli para pedagang yang di Pasar Bersehati Kota Manado.

Perlengkapan dan tenaga bantu diperlukan untuk mengemas dan mengangkat barang dagangan ke lapak pedagang. Meskipun laba bersih pedagang pisang tidak setinggi komoditas lain, pengeluaran yang dikelola dengan baik dapat membantu mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

Tabel 15. Biaya Yang Dikeluarkan Dari Pedagang Cabe Rawit Dalam Satu Minggu

No (Responden)	Biaya Transportasi (Rp)	Lapak (Rp)	Perlengkapan Plastik (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)
1	-	245.000	45.000	105.000
2	-	245.000	40.000	105.000
3	-	245.000	30.000	105.000
4	-	245.000	40.000	105.000
5	-	245.000	30.000	105.000
6	-	245.000	50.000	105.000
Rata-Rata	-	245.000	39.166	110.833,33

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 15 menunjukkan bahwa pedagang cabe rawit lebih bervariasi dibandingkan komoditas lainnya. Selain iuran pasar yang lebih tinggi rata-rata Rp245.000, biaya perlengkapan mencapai rata-rata Rp39.166, dan biaya tenaga bantu mencapai rata-rata Rp110.833,33 per minggu. Alasan kenapa tidak ada biaya transportasi dari pedagang cabe rawit itu karena para pedagang pengumpul langsung membawa barang dagangannya ke Pasar Bersehati Kota Manado untuk dibeli para pedagang yang ada di Pasar Bersehati Kota Manado.

Variasi pengeluaran ini disebabkan oleh tingginya volume dan bobot barang yang ditangani setiap hari. Cabe rawit dijual dalam jumlah besar, sehingga kebutuhan akan tenaga bantu lebih tinggi. Meskipun demikian, karena omzet penjualan cabe rawit juga tinggi, biaya-biaya ini masih sebanding dengan laba bersih yang diperoleh.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah penghasilan yang diperoleh anggota keluarga dari suatu kegiatan usaha di tambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha tersebut. Kontribusi pendapatan dari suatu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan.

Tabel 16. Pendapatan Keluarga Wanita Pedagang Kangkung

No (Responden)	Pendapatan Istri (Rp)	Pekerjaan Suami	Pendapatan Suami (Rp)	Pekerjaan Anak	Pendapatan Anak (Rp)
1	1.811.000	Tukang Bangunan	1.500.000	-	-
2	1.406.000	Tukang Ojek	1.000.000	-	-
3	1.366.000	Pedagang	2.000.000	-	-
4	1.896.000	Pedagang	2.000.000	-	-
5	1.251.000	Supir Angkot	1.000.000	Karyawan Toko	1.000.000
Jumlah	7.730.000		7.500.000		1.000.000
Rata-Rata	1.546.000		1.500.000		1.000.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 16 menunjukkan bahwa wanita yang berdagang kangkung memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp1.494.000 per minggu. Pekerjaan suami mereka umumnya adalah tukang bangunan, tukang ojek, supir angkot, dan pedagang, dengan rata-rata pendapatan suami sebesar Rp1.500.000 per minggu. Sementara itu, hanya satu responden yang memiliki anak yang bekerja sebagai karyawan toko dengan pendapatan Rp1.000.000.

Kangkung merupakan komoditas yang memberikan kontribusi pendapatan cukup tinggi bagi wanita. Kombinasi dari pendapatan istri, suami, dan anak menjadikan pendapatan keluarga lebih stabil, dan pada beberapa kasus, pendapatan istri cukup dominan.

Tabel 17. Pendapatan Keluarga Wanita Pedagang Sawi Putih

No (Responden)	Pendapatan Istri (Rp)	Pekerjaan Suami	Pendapatan Suami (Rp)	Pekerjaan Anak	Pendapatan Anak (Rp)
1	121.000	Tukang Bangunan	2.500.000	Karyawan Hp	1.000.000
2	156.000	Tukang Ojek	1.000.000	-	-
3	176.000	Buruh Angkut	700.000	Perawat	1.500.000
4	36.000	Buruh Angkut	500.000	-	-
5	126.000	Buruh Angkut	800.000	Karyawan Toko	500.000
Jumlah	615.000		5.500.000		3.000.000
Rata-Rata	123.000		1.100.000		600.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata wanita pedagang sawi putih adalah Rp123.000 per minggu terendah dibandingkan komoditas lain. Pekerjaan suami umumnya adalah tukang bangunan dan buruh angkut, dengan rata-rata pendapatan Rp1.100.000. Sebagian anak responden juga bekerja dengan rata-rata pendapatan Rp600.000. Pendapatan wanita dari berdagang sawi putih cukup rendah, sehingga kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga tergolong kecil. Namun, pendapatan dari suami dan anak tetap membantu menjaga kelangsungan ekonomi keluarga.

Tabel 18. Pendapatan Keluarga Wanita Pedagang Pisang

No (Responden)	Pendapatan Istri (Rp)	Pekerjaan Suami	Pendapatan Suami (Rp)	Pekerjaan Anak	Pendapatan Anak (Rp)
1	241.000	Supir Angkot	1.000.000	-	-
2	126.000	Buruh Angkut	2.000.000	Ojek Online	1.000.000
3	221.000	Pedagang	2.500.000	-	-
4	101.000	Pedagang	2.000.000	Rumah Makan	1.500.000
5	121.000	Supir Angkot	1.000.000	Karyawan Toko	1.000.000
Jumlah	810.000		8.500.000		3.500.000
Rata-Rata	162.000		1.700.000		700.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 18 menunjukkan bahwa wanita pedagang pisang memperoleh rata-rata pendapatan mingguan sebesar Rp162.000. Pendapatan suami cukup bervariasi, mulai dari Rp1.000.000 hingga Rp2.500.000 per minggu, dengan rata-rata Rp1.700.000. Anak yang bekerja

umumnya memiliki penghasilan sekitar Rp700.000. Seperti sawi putih, pendapatan dari komoditas pisang tergolong kecil. Risiko kerusakan dan kecepatan pembusukan pisang dapat mempengaruhi keuntungan. Namun, pendapatan suami dan anak menjadi penopang utama.

Tabel 19. Pendapatan Keluarga Wanita Pedagang Cabe Rawit

No (Responden)	Pendapatan Istri (Rp)	Pekerjaan Suami	Pendapatan Suami (Rp)	Pekerjaan Anak	Pendapatan Anak (Rp)
1	160.000	Supir Angkot	2.000.000	-	-
2	75.000	Pekerja Bangunan	1.000.000	-	-
3	70.000	Pekerja Bangunan	1.500.000	-	-
4	910.000	Jualan Lampu	900.000	-	-
5	1.210.000	Supir Angkot	2.000.000	-	-
6	410.000	Tukang Bangunan	2.500.000	-	-
Jumlah	2.685.000		9.900.000		-
Rata-Rata	447.500		1.650.000		-

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 19 menunjukkan bahwa wanita pedagang cabe rawit memberikan rata-rata pendapatan mingguan sebesar Rp366.833 yang merupakan tertinggi kedua setelah kangkung. Pekerjaan suami sangat bervariasi mulai dari tukang bangunan, supir angkot, hingga pedagang lampu, dengan rata-rata pendapatan Rp1.650.000. Namun, sebagian besar responden tidak memiliki anak yang bekerja, sehingga kontribusi anak tidak ada. Komoditas cabe rawit memberikan pendapatan yang cukup signifikan kepada wanita pedagang. Dalam beberapa kasus, kontribusi istri mencapai lebih dari 60% dari pendapatan keluarga, menunjukkan peran penting mereka dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Kontribusi Wanita

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi akan mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, besarnya kontribusi pendapatan responden terhadap total pendapatan keluarga pada rumus dibawah ini:

$$\frac{\text{Kontribusi Keluarga Pedagang Wanita}}{\text{Pendapatan Pedagang Wanita}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Pendapatan Keluarga (Suami+Istri+Anak)}}{7.500.000+7.730.000+1.000.000} \times 100\%$$

$$\frac{7.730.000}{7.500.000+7.730.000+1.000.000} \times 100\%$$

$$\frac{7.730.000}{16.230.000} \times 100\% = 47,62\%$$

Lapak pedagang wanita di Pasar Bersehati menjual berbagai jenis komoditas, termasuk di dalamnya ada kangkung yang memberikan

kontribusi sebesar 47,62% ini termasuk dalam kategori Besar berdasarkan skala interval kontribusi menurut Sari (2019), yaitu kontribusi antara 40,02% hingga 50,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita pedagang kangkung berperan secara signifikan dalam menunjang perekonomian rumah tangga. Tingginya kontribusi ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Kangkung memiliki perputaran dagang yang sangat cepat dan permintaan harian yang stabil dari konsumen. Selain itu, kangkung dijual dalam bentuk ikatan kecil yang mudah laku, memungkinkan pedagang untuk mengelola modal secara efisien dan meminimalkan risiko kerugian akibat kerusakan barang. Meskipun keuntungan per ikat relatif kecil, volume penjualan yang tinggi setiap hari memastikan akumulasi laba bersih yang signifikan, menjadikan komoditas ini sumber pendapatan yang kuat bagi para pedagang.

Kontribusi Keluarga Pedagang Wanita Sawi Putih=

$$\frac{\text{Pendapatan Pedagang Wanita}}{\text{Pendapatan Keluarga (Suami+Istri+Anak)}} \times 100\%$$

$$\frac{615.000}{5.500.000+615.000+3.000.000} \times 100\%$$

$$\frac{615.000}{9.115.000} \times 100\% = 6,71\%$$

Lapak pedagang wanita di Pasar Bersehati menjual berbagai jenis komoditas, termasuk di dalamnya ada sawi putih yang memberikan kontribusi hanya sebesar 6,71%, termasuk dalam kategori sangat kurang. Ini menunjukkan bahwa pendapatan wanita dari usaha dagang sawi putih belum memberikan sumbangan yang besar terhadap total ekonomi keluarga. Rendahnya kontribusi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Meskipun sawi putih memiliki permintaan yang stabil, margin keuntungan per buah yang relatif kecil (Rp5.000) dan volume penjualan harian yang tidak sebesar kangkung atau cabai rawit membatasi akumulasi laba. Selain itu, sawi putih juga memiliki masa simpan yang terbatas, meskipun lebih baik dari sayuran daun lainnya, yang tetap menimbulkan risiko kerugian jika tidak terjual habis. Dalam kasus ini, pendapatan dari suami dan/atau anak menjadi penopang utama ekonomi keluarga menunjukkan bahwa usaha dagang sawi putih lebih berfungsi sebagai pelengkap daripada sumber pendapatan dominan.

Kontribusi Keluarga Pedagang Wanita Pisang=

$$\frac{\text{Pendapatan Pedagang Wanita}}{\text{Pendapatan Keluarga (Suami+Istri+Anak)}} \times 100\%$$

$$\frac{810.000}{8.500.000+810.000+3.500.000} \times 100\%$$

$$\frac{810.000}{12.810.000} \times 100\% = 6,32\%$$

Lapak pedagang wanita di Pasar Bersehati menjual pisang yang memberikan kontribusi hanya 6,32%, termasuk kategori Sangat Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ekonomi wanita dari komoditas ini tidak dominan dalam struktur pendapatan keluarga. Komoditas pisang memiliki risiko kerusakan dan pembusukan yang tinggi jika tidak segera terjual, terutama karena dijual dalam bentuk tandan yang kemudian dipotong menjadi sika. Meskipun harga jual per 'sika' cukup baik, tidak semua bagian tandan selalu laku, dan sisa barang yang tidak terjual dapat mengurangi keuntungan secara signifikan. Perputaran dagang yang cenderung lebih lambat dibandingkan sayuran juga memengaruhi pendapatan harian. Oleh karena itu, pendapatan dari suami dan anak menjadi sangat krusial bagi keluarga pedagang pisang untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Kontribusi Keluarga Pedagang Wanita Cabe Rawit=

$$\frac{\text{Pendapatan Pedagang Wanita}}{\text{Pendapatan Keluarga (Suami+Istri+Anak)}} \times 100\%$$

$$\frac{2.685.000}{9.900.000+2.685.000+0} \times 100\%$$

$$\frac{2.685.000}{12.585.000} \times 100\% = 21,33\%$$

Lapak pedagang wanita di Pasar Bersehati menjual berbagai jenis komoditas, termasuk di dalamnya ada cabe rawit yang memberikan kontribusi sebesar 21,33%, tergolong dalam kategori sedang. Cabe rawit merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan sering mengalami lonjakan harga. Hal ini memungkinkan pedagang memperoleh pendapatan lebih tinggi dalam waktu tertentu. Pedagang cabai rawit harus memiliki ketelitian dalam memprediksi harga pasar dan kecepatan dalam menjual untuk memaksimalkan keuntungan saat harga tinggi, sekaligus meminimalkan kerugian saat harga anjlok.

Risiko kerusakan cabai yang relatif cepat juga menuntut manajemen stok yang cermat. Meskipun demikian, permintaan yang konstan dari masyarakat menjadikan cabai rawit sebagai sumber pendapatan yang kuat, dan kemampuan pedagang untuk beradaptasi dengan dinamika harga pasar sangat menentukan besarnya kontribusi mereka. Meskipun wanita belum menjadi penopang utama dalam keluarga, hasil dagang mereka cukup besar dan memberikan dukungan signifikan terhadap ekonomi rumah tangga, terutama dalam kondisi harga pasar yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi wanita dalam kegiatan berdagang memberikan dampak yang nyata bagi ekonomi rumah tangga. Secara spesifik, pedagang kangkung menunjukkan kontribusi pendapatan tertinggi, mencapai 47,62% dari total pendapatan keluarga, Sementara itu, pedagang cabai rawit juga memberikan kontribusi yang sedang, yaitu 21,33%. Di sisi lain, kontribusi pendapatan dari pedagang sawi putih dan pisang tergolong lebih rendah. Pedagang sawi putih menyumbang 6,71% sangat kurang, sementara pedagang pisang hanya 6,32% sangat kurang. Rendahnya kontribusi ini disebabkan oleh margin keuntungan per unit yang kecil, volume penjualan harian yang tidak sebesar komoditas lain.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai upaya dalam membantu mengatasi masalah kontribusi tenaga kerja wanita pedagang hortikultura di Pasar Bersehati Kota Manado berikut:

1. Disarankan bagi wanita pedagang hortikultura agar melakukan usaha dagang lebih sistematis sehingga kegiatan usaha dagang dapat lebih teratur dan menguntungkan dan kemudian memperbesar jumlah modal dalam 1 minggu sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha dagang.
2. Disarankan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan pemberdayaan wanita agar dapat membantu meningkatkan pendapatan wanita dalam keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih teliti dalam mengambil informasi kepada responden agar mendapatkan data yang aktual dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani. 2015. Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2): 120–130.
- BPS. 2016. *Sulawesi Utara Dalam Angka Tahun 2015*. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Della, N., Waisapy, D. N., Sahusilawane, A. M., & Kaplale, R. 2018. Kontribusi Perempuan Pedagang Sayuran terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Pasar Cokro dan Pasar Wayame). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2): 184-197.
- Ferdiyanti, E. 2015. Peran Wanita dalam Pengembangan Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar PDP Dusun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Khoimah, S. 2018. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus: Pusat Penelitian Kelapa Sawit Kebun Bukit Sentang Desa Securai Utara, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat). *Skripsi*. Universitas Sumatera. Medan.
- Kotler, P., & Susanto, A. B. 2000. *Manajemen Pemasaran Di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.

Sari, M. 2019. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Air Joman Baru Kecamatan Air Joman). *Jurnal Agribisnis*, 2(1): 138-159.

Simanjuntak, P. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia (Edisi Kedua)*. Jakarta: FE-UI Press.

Soekartawi. 2006. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudirman. 2016. *Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta

Suryani. 2013. Pemasaran Komoditas Hortikultura Di Pasar Tradisional. *Jurnal Agrisep*, 9(2): 112–118.